

Received: 06-04-2025 | Accepted: 07-05-2025 | Published: 26-06-2025

3

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA  
MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DI SMKN 8  
PANDEGLANG**

<sup>1</sup>Imas Permatasari, <sup>2</sup>Nandang Kosim, Siti Jubaedah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang  
Email: imasp544@gmail.com<sup>1</sup>, [nandangkosim14@gmail.com](mailto:nandangkosim14@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[stjubaedah96@gmail.com](mailto:stjubaedah96@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract**

Inculcation of moral values in addressing student delinquency at SMKN 8 Pandeglang. The research questions addressed in this study are: (1) How is the implementation of instilling moral values in addressing student delinquency at SMKN 8 Pandeglang?, (2) What are the obstacles faced in the inculcation of moral values to address student delinquency at SMKN 8 Pandeglang?, and (3) How is the instillation of moral values implemented to overcome student delinquency at SMKN 8 Pandeglang? The result of this study show that SMKN 8 Pandeglang has successfully implemented a program of instilling moral values in a structured manner through the integration of Islamic values into formal learning, strengthening religious activities such as Rohani Islam (Rohis), supervision of discipline, as well as habituation in daily practices such as prayer in congregation and Qur'an recitation among some students, external environmental influences (peers, social media), and limited resources and time. Nevertheless, the instillation of moral values at SMKN 8 Pandeglang is effective in addressing student delinquency and can serve as a good practice model for other schools.

**Keywords:** *School efforts, student delinquency, The inculcation of moral values*

**ABSTRAK**

Penanaman nilai-nilai moral dalam menangani kenakalan siswa di SMKN 8 Pandeglang. Pertanyaan penelitian yang dibahas dalam studi ini adalah: (1) Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai moral dalam menangani kenakalan siswa di SMKN 8 Pandeglang?, (2) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai moral untuk menangani kenakalan siswa di SMKN 8 Pandeglang?, dan (3) Bagaimana penanaman nilai-nilai moral diimplementasikan untuk mengatasi kenakalan siswa di SMKN 8 Pandeglang? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMKN 8 Pandeglang telah berhasil menerapkan program penanaman nilai-nilai moral secara terstruktur melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran formal, penguatan kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), pengawasan disiplin, serta pembiasaan dalam praktik sehari-hari seperti shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an di kalangan sebagian siswa, pengaruh lingkungan eksternal (teman sebaya, media sosial), serta keterbatasan sumber daya dan waktu. Meskipun demikian, penanaman nilai-nilai moral di SMKN 8 Pandeglang efektif dalam menangani kenakalan siswa dan dapat menjadi model praktik baik bagi sekolah lain.

Kata kunci: *Upaya sekolah, kenakalan siswa, penanaman nilai-nilai moral*

## PENDAHULUAN

Anak-anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan tempat untuk berkembang. Mereka juga memiliki perasaan dan pikiran, dan seharusnya diperlakukan sebagai individu yang utuh. Nandang Kosim menyatakan bahwa problematika perkembangan pada anak usia sekolah dasar merupakan totalitas psikologis yang berbeda dalam sifat dan strukturnya pada setiap tahap perkembangan.<sup>1</sup>

Anak dan remaja adalah aset bangsa dan merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting untuk meneruskan cita-cita bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang kesejahteraan Anak yang menyatakan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah dilakukan oleh generasi sebelumnya.<sup>2</sup>

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada sepasang suami istri sebagai titipan untuk dijaga, dibimbing dan diberikan pendidikan yang cukup sebagai bekal hidup anak selanjutnya di masa depan, agar masa depan yang anak jalani dapat berjalan dengan baik sesuai tuntunan Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama bagi seluruh umat Muslim.

Islam selalu mengajarkan kasih dan sayang sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surat Al-Fatihah yang menyebutkan *Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*. Allah sang Maha pencipta saja mempunyai kasih dan sayang kepada makhluknya apalagi kita yang hanya makhluk ciptaannya. Begitu juga dalam memberikan pendidikan pada anak sebagai orang tua, pendidik atau tenaga pendidikan haruslah dengan kasih dan sayang agar tercipta keadaan nyaman dan tenang untuk memfokuskan anak menerima apa yang disampaikan. Perkembangan psikologis seorang anak adalah tidak dapat dilihat secara langsung baik itu oleh orang terdekat sekalipun maka dari itu pendekatan yang tepat diperlukan untuk membentuk anak yang berakhlakul karimah seperti apa telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam Hadits Bukhari disebutkan "*Setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani dan majusi*". Dalam penggalan hadits tersebut telah jelas bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan perkembangan anaknya oleh karena itu peran di masa datang orang tua haruslah menjadi garda terdepan untuk keberhasilan seorang anak.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini,

---

<sup>1</sup> Nandang Kosim, *Problematika Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, Ta'dibiya Vol.2, No. 1, 2022, h. 1-11

<sup>2</sup> Tri Anjaswarni, Nursalam, M. Nurs (Hons), dkk, *Deteksi dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi "Save Remaja Milenial"*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019, h. 1.

sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak tangani dengan benar bisa menjadi kenakalan.<sup>3</sup>

Kenakalan remaja menjadi permasalahan yang cukup menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, bagaimana tidak setiap sekolah mempunyai berbagai macam riwayat penanganan tentang kenakalan siswa yang dilakukan di sekolah. Hal ini tentulah menjadi pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi para guru, tenaga pendidikan, wali siswa dan masyarakat sekitar sekolah untuk dapat menangani fenomena ini dengan tepat dan benar.

Bentuk dari kenakalan yang terjadi seperti bolos sekolah, datang terlambat, berkata kasar, dan tidur di kelas adalah beberapa kenakalan yang terjadi di sekolah. Perlu adanya pengawasan dan pengendalian yang serius untuk menekan angka kenakalan remaja. Al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan telah banyak memberikan pendidikan bagaimana memberikan pendidikan terhadap seorang anak, salah satunya yaitu adalah dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang secara sadar atau tidak nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kurang dapat dirasakan lagi karena perkembangan zaman yang sangat canggih saat ini dengan penggunaan teknologi yang semakin merajai kehidupan di dunia, manusia semakin terlena akan kehidupan di dunia yang nyatanya hanya sementara.

Sepanjang tahun 2023, KPAI menerima total 3.883 aduan terkait pelanggaran hak dan perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 1.866 kasus termasuk dalam kategori Perlindungan Khusus Anak (PKA), yang mencakup berbagai bentuk kenakalan remaja.<sup>4</sup>

Penurunan akhlak siswa di sekolah menunjukkan perlu adanya penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendidikan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana disebutkan oleh Nandang Kosim dalam Jurnalnya disebutkan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan baik yang diterapkannya. Karakter yang diajarkan adalah sesuai dengan suri taulasan Rasulullah SAW. Implementasi ini dilakukan di rumah, sekolah dan lingkungan bermain melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, magrib mengaji, Jumat Taqwa (JUMTAQ) dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa serta guru secara mendalam. Selain itu, fokus pada SMKN 8 Pandeglang memberikan konteks spesifik yang belum banyak diteliti sebelumnya. Pemilihan SMKN 8 Pandeglang sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti telah mendapatkan hasil pengamatan pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMKN 8 Pandeglang dan mendapatkan hasil bahwa SMKN 8 Pandeglang telah berhasil menerapkan nilai-nilai akhlak dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa, yang diantaranya adalah pemakaian metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak

---

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 72.

<sup>4</sup> Diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id>, pada Minggu, 4 Mei 2025 pukul 14.22.

<sup>5</sup> Nandang Kosim, dan A. Solihat, *Pendidikan Agama dan Karakter di Sd/Mi Dalam Perspektif Al-Qur'an. Ta'dibiya*, 3(1), 2023, <https://doi.org/10.61624/japi.v3i1.48>.

dari kegiatan pembukaan sampai penutupan. Selain itu di SMKN 8 Pandeglang juga terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yang dibentuk sebagai wadah dalam menampung kreativitas dan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, kegiatan tersebut seperti : Rohis (Rohani Islam) yang diberi nama Al-Kautsar, secara langsung peneliti yang menyaksikan beberapa prestasi-prestasi yang siswa dapatkan melalui lomba-lomba keislaman yang dijumpantani oleh kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Penelitian ini berada pada ujung ruang lingkup sesuai dengan profesi peneliti yaitu ruang lingkup kependidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui, mengkaji dan menganalisis “*Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak di SMKN 8 Pandeglang*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## **KAJIAN TEORETIK**

Kenakalan siswa merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti bolos, datang terlambat, melawan guru, hingga keterlibatan dalam pergaulan negatif. Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi psikologis dan motivasi belajar yang rendah, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan bebas. Untuk itu, peran sekolah dalam membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting.

Menurut Samsudin, pembentukan karakter siswa akan efektif bila dilakukan melalui pendekatan menyeluruh seperti pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.<sup>6</sup>

Nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri siswa akan menjadi pedoman dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Nandang Kosim menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari konteks institusi pendidikan. Sekolah harus menjadi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran lintas mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, serta bimbingan konseling.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai akhlak. Melalui sikap teladan dan pendekatan yang empatik, guru menjadi figur yang mampu menyentuh hati siswa. Herlina Dewi menekankan bahwa kompetensi kepribadian dan pedagogik guru menjadi kunci dalam membina karakter siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Samsudin, *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 102.

<sup>7</sup> Herlina Dewi, *Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Kompetensi Kepribadian dan Pedagogi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh*, (Banda Aceh: STISHID, 2023), h. 55.

Dalam konteks SMKN 8 Pandeglang, program penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, mentoring Rohis, serta evaluasi disiplin. Didih M. Sudi dkk. menegaskan bahwa pembiasaan nilai agama di sekolah dapat membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tidak hanya bertumpu pada aspek pengawasan dan hukuman, tetapi juga pada penguatan karakter melalui pendekatan spiritual dan sosial. Ini memperkuat peran sekolah sebagai lembaga pembina moral dan akhlak generasi muda.

## **.METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan deskripsi rinci tentang fenomena penanaman nilai-nilai akhlak sebagai upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri proses yang terjadi secara nyata dan kontekstual di SMKN 8 Pandeglang. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Tahap Persiapan**

Peneliti memulainya dengan menentukan lokasi penelitian (SMKN 8 Pandeglang), kemudian menyusun proposal penelitian, dilanjutkan dengan melakukan studi pustaka dan telaah teori, setelah itu peneliti melanjutkan kegiatan dengan mengurus perizinan penelitian ke instansi terkait, dan selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian (pedoman wawancara dan observasi).

### **Tahap Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu terhadap kegiatan sekolah dan siswa, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak. Untuk lebih menggali informasi yang ada peneliti menggunakan alat pengumpulan data kedua yaitu wawancara, wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan informan utama seperti kepala sekolah, guru PAI, pembina Rohis, wali kelas, guru BK, serta siswa (anggota dan non anggota Rohis).

Selanjutnya, peneliti memakai alat pengumpulan data dokumentasi, yaitu dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan, pelanggaran siswa, dan program pembinaan karakter.

### **Tahap Reduksi dan Kategorisasi Data**

Dalam tahap ini, peneliti memulainya dengan menyeleksi data relevan, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema: bentuk kenakalan,

---

<sup>8</sup> Didih M. Sudi, dkk., *Penanaman Nilai Agama dalam Membentuk Kemandirian Siswa di SMP Riyadul Mubtadi'in Mandalawangi*, (Serang: Ta'dibiya, 2021), h. 56.

berdasarkan tema: bentuk kenakalan, strategi penanaman akhlak, dampak perubahan perilaku, faktor pendukung dan penghambat.

**Tahap Analisis dan Interpretasi Data**

Dalam tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan. Kemudian menafsirkan data sesuai dengan teori pendidikan karakter, perkembangan moral, dan nilai akhlak dalam Islam.

**Tahap Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan menyimpulkan hasil temuan berdasarkan fokus penelitian kemudian memberikan implikasi dan saran praktis terhadap pihak sekolah

Pemilihan desain ini memungkinkan penelitian bersifat fleksibel dan reflektif, sehingga dapat menyesuaikan dinamika sosial yang berkembang selama proses pengumpulan data berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, peneliti mendapatkan hasil diantaranya adalah mengenai: Impelentasi, kendala dan hasil dari penanaman nilai-nilai akhlak yang dijelaskan di bawah ini:

**Implementasi:**

**Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran umum diinstruksikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menulis teks narasi yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dalam praktiknya, siswa menjadi lebih terbiasa mengaitkan pelajaran dengan sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai Islam.

Ramayulis, Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulias), 2005, h. 21.

Menurut Abudin Natta menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam melibatkan usaha yang disengaja dan sistematis untuk membimbing, mengarahkan, dan membina siswa agar mengembangkan karakter mulia yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>10</sup>

Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara langsung maupun tersirat. Guru-guru memberikan penguatan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam proses belajar. Menurut Samsudin, nilai karakter akan lebih efektif ditanamkan apabila disisipkan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan meyeentuh kehidupan siswa.<sup>11</sup>

Guru mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan pembelajaran, sejalan dengan pendapat Samsudin bahwa penanaman karakter efektif dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.<sup>12</sup>

### **Pembiasaan Kegiatan Keagamaan**

Program harian seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur di sekolah, dan kultum menjadi media efektif dalam menanamkan nilai religius dan akhlak. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh siswa. Pembiasaan ini menciptakan suasana religius yang mendukung perilaku positif dan mengurangi kenakalan siswa.

Pembiasaan akhlak dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter spiritual dan sosial siswa. Nandang Kosim menyebutkan bahwa akhlak tidak hanya ditanamkan melalui teori, tetapi perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi bawaan.<sup>13</sup>

Program seperti shalat berjamaah dan tadarus rutin dilakukan. Menurut Nandang Kosim, pembiasaan spiritual adalah kunci dalam membentuk karakter religius siswa.

### **Kegiatan Rohis sebagai Ekstrakurikuler Keagamaan**

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa), 2009, h. 340.

<sup>11</sup> Samsudin, *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 87.

<sup>12</sup> Ibid., h. 102.

<sup>13</sup> Nandang Kosim & Aan Solihat, *Pendidikan Agama dan Karakter.....*, h. 36-49.

Rohis berperan membentuk keimanan siswa melalui mentoring, pelatihan ceramah, dan kajian rutin. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Didih M. Sudi yang menunjukkan efektivitas kegiatan Rohis dalam membentuk karakter mandiri dan religius siswa.<sup>14</sup>

Walaupun hanya sekitar 6,23% siswa yang aktif dalam Rohis, kegiatan ini tetap menjadi wadah penting bagi siswa yang ingin mendalami nilai-nilai keislaman. Pembina Rohis, Guru PAI, dan wali kelas bersinergi dalam membina siswa secara spiritual. Didih M. Sudi menekankan bahwa kegiatan berbasis keagamaan menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan siswa.<sup>15</sup>

### **Pendampingan oleh Guru BK dan Wali Kelas**

Guru BK dan wali kelas secara aktif membimbing siswa melalui pendekatan personal. Herlina Dewi menyatakan bahwa pendekatan konseling dengan empati dan komunikasi terbuka efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja.<sup>16</sup>

Guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas juga turut andil dalam membina akhlak siswa dengan pendekatan konseling individu dan kelompok. Pendekatan ini bersifat preventif dan kuratif terhadap kenakalan siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang sebelumnya sering datang terlambat atau bolos mengalami perubahan sikap setelah mendapatkan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan. Remaja membutuhkan contoh dalam menjalani proses perkembangannya.<sup>17</sup>

Hal ini sejalan dengan ciri perkembangan remaja yaitu meniru dan mengikuti siapa yang dirasa sesuai dengan keinginan hati remaja yang sedang menjalani proses pencarian jati diri.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Didih M. Sudi, Didih M. Sudi, dkk., *Penanaman Nilai Agama dalam.....*, Vol. 3 No. 1, 2023, h. 56.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Herlina Dewi, *Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Kompetensi Kepribadian dan Pedagogi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh*, (Banda Aceh: STISHID, 2023), h. 73.

<sup>17</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no.1, 2018 STAIN Curup-Bengkulu I p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3304.

<sup>18</sup> Inda Puji Lestari, Surahman Amin, Ismail Suardi Wekke, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata), 2022, h. 31.



Guru BK dan wali kelas memiliki peran penting dalam membimbing dan memberi perhatian khusus pada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Pendekatan personal, refleksi diri, dan kerja sama dengan orang tua merupakan strategi yang digunakan. Herlina Dewi menyatakan bahwa konseling berbasis empati dapat menyentuh sisi emosional siswa dan membantu mereka memperbaiki diri.<sup>19</sup>

Tauladan yang dapat diberikan langsung kepada remaja dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sikap guru. Kisah-kisah nabi-nabi terdahulu, Rasulullah dan para sahabat juga harus terus diajarkan, sehingga remaja memahami bahwa mereka memiliki potensi yang besar yang harus mereka maksimalkan dengan baik.<sup>20</sup>

### **Evaluasi dan Penguatan Karakter**

Sekolah melakukan evaluasi rutin melalui catatan kehadiran, buku penghubung, dan rapat guru. Hal ini penting untuk melihat perkembangan perilaku dan menentukan langkah pembinaan lanjutan.

#### **Kendala:**

#### **Kurangny Kesadaran atau Motivasi dari Sebagian Siswa**

Sebagian siswa masih menganggap program penanaman nilai-nilai akhlak sebagai sesuatu yang kurang penting, sehingga motivasi mereka untuk mengikuti dan mengamalkannya pun rendah. Rendahnya kesadaran ini biasanya disebabkan oleh pola pikir yang belum terbangun secara utuh mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, “motivasi yang lemah akan berdampak langsung pada rendahnya minat peserta didik untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan”.<sup>21</sup>

#### **Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah (Pergaulan, Media Sosial)**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mempengaruhi perilaku siswa, terutama melalui media sosial dan lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak selalu positif. Hal ini seringkali menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah karena nilai-nilai yang diterapkan di sekolah bisa saja bertentangan dengan budaya yang berkembang

---

<sup>19</sup> Herlina Dewi, *Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Kompetensi.....*,h. 55.

<sup>20</sup> Abdul Haris Pito, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Andragogi Jurnal Diklat Teknis volume: VII No. 1 Januari-Juni 2019.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 121).

di lingkungan luar. Seperti yang disampaikan oleh Eko Prasjo, “media sosial berperan besar dalam membentuk perilaku remaja, baik positif maupun negatif, tergantung pada konten dan cara pemnafaatannya”.<sup>22</sup>

### **Keterbatasan Sumber Daya atau Dana**

Program penanaman akhlak memerlukan dukungan fasilitas, pelatihan guru, serta kegiatan pendukung lain yang memadai. Namun, keterbatasan dana menjadi hambatan yang cukup signifikan, sehingga program tidak dapat berjalan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa “terbatasnya dana pendidikan seringkali menghambat pelaksanaan program-program pengembangan karakter di sekolah”.<sup>23</sup>

### **Kurangnya Koordinasi antar Pihak Terkait**

Penanaman akhlak memerlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, seringkali koordinasi antar pihak ini masih belum optimal, sehingga program menjadi kurang efektif. Suryosubroto mengungkapkan bahwa “kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter”.<sup>24</sup>

### **Tantangan dalam Mengukur Efektivitas Program**

Mengukur sejauh mana program penanaman nilai-nilai akhlak berhasil diterapkan oleh siswa bukanlah hal yang mudah, karena melibatkan aspek sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sifatnya kualitatif. Seperti dijelaskan oleh Zainal Arifin, “evaluasi terhadap pendidikan karakter lebih sulit dilakukan karena melibatkan unsur perilaku yang tidak selalu dapat diukur secara kualitatif”.<sup>25</sup>

### **Hasil:**

Penanaman nilai-nilai akhlak terbukti berhasil memberikan pengaruh positif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Hal ini terlihat dari adanya penurunan tingkat keterlambatan, meningkatnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ibadah dan keagamaan, serta sikap sopan santun mulai berkembang di lingkungan sekolah. Meskipun

---

<sup>22</sup> Eko Prasjo, *Etika dan Media Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 45.

<sup>23</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 88.

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 152.

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 133.

belum sepenuhnya ideal, pendekatan berbasis nilai akhlak dinilai efektif sebagai solusi pembinaan karakter siswa.

## **KESIMPULAN**

Upaya SMKN 8 Pandeglang dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terbukti mampu mengurangi tingkat kenakalan siswa. Kegiatan pembiasaan, dukungan guru, pembinaan spiritual, dan evaluasi berkala menjadi kunci keberhasilan. Penanaman nilai akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh komponen sekolah. Sekolah melakukan evaluasi berkala melalui raport sikap, catatan guru dan absensi. Siswa yang menunjukkan perilaku baik diberikan penghargaan, sedangkan siswa yang masih melakukan pelanggaran dibina secara persuasif. Evaluasi ini mendorong siswa untuk mempertahankan sikap baik yang telah dibangun.

Upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh SMKN 8 Pandeglang terbukti cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat dari penurunan frekuensi pelanggaran disiplin serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Namun, efektivitas ini masih memerlukan penguatan dari sisi pengawasan, keteladanan guru, serta peran aktif orang tua dalam mendukung nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah.

Evaluasi terhadap perilaku siswa dilakukan secara berkala, baik melalui catatan kehadiran, laporan pelanggaran, maupun observasi sikap. Guru dan manajemen sekolah memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perkembangan akhlak. Imam Rohmad menegaskan bahwa pendidikan akhlak perlu disertai evaluasi dan konsistensi agar berdampak jangka panjang.<sup>210</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh, upaya penanaman nilai-nilai akhlak di SMKN 8 Pandeglang dapat dikatakan cukup efektif karena melibatkan berbagai komponen sekolah dan dilakukan secara berkesinambungan. Walaupun terdapat keterbatasan dalam jangkauan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, pembiasaan, keteladanan guru, serta pendekatan emosional melalui guru BK dan wali kelas mampu menumbuhkan karakter

---

<sup>210</sup> Imam Rohmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 87.

positif pada sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sekolah selaras dengan teori para ahli yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi lintas peran dalam pembinaan akhlak siswa.

## REFERENSI

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmad, Imam. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Prasojo, Eko. (2017). *Etika dan Media Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2014. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.
- Lestari, Inda Puji Surahman Amin, Ismail Suardi Wekke. (2022). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata).
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulias.
- Nata, Abuddin. (2009). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Samsudin. (2018). *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Anjaswarni, Tri Nursalam, M. Nurs (Hons), dkk,. 2019. *Deteksi dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi "Save Remaja Milenial"*, Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Robihim. (2011). "Komunikasi Budaya antara Jepang dan Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume X, Nomor 2
- Taklimudin dan Febri Saputra. (2018). *Metode Keteladanan pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no.1, STAIN Curup-Bengkulu I p-ISSN 2548-3390;e-ISSN 2548-3304.
- Pito, Abdul Haris. (2019). *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Andragogi Jurnal Diklat Teknis volume: VII No. 1
- Sudi Didih M., dkk,. (2021). *Penanaman Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Mandiri di SMP Riyadul Mubtadi'in Mandalawangi*, Serang: Ta'dibiya.
- Kosim, Nandang dan A. Solihat, *Pendidikan Agama dan Karakter di Sd/Mi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2023. Ta'dibiya, 3(1), <https://doi.org/10.61624/japi.v3i1.48>
- Kosim, Nandang. 2022. *Problematisa Perkembangan pada anak usia sekolah dasar*, Ta'dibiya 2 (1), 1-11, 2022, <https://scholar.google.com>.
- Herlina. (2023). *Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Kompetensi Kepribadian dan Pedagogi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh*, (Banda Aceh: STISHID.
- Diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id>, pada Minggu, 4 Mei 2025 pukul 14.22.

